

BAB II

AGAMA DAN FILSAFAT

A. Filsafat Agama dan Kebenaran dalam Sejarah Filsafat

1. Filsafat Agama

Manusia yang telah menyadari eksistensi dirinya akan senantiasa menanyakan banyak hal di dalam hatinya tentang persoalan yang menjadi misteri dalam hidup ini. Berbagai macam pertanyaan tentang asal, tujuan, dan alasan manusia hidup di dunia ini semakin mengalir dalam bisikan hati. Selanjutnya manusia menanyakan tentang keberadaan alam ini. Keduanya dilakukan hanya untuk menjawab misteri di dunia ini. Semakin bertambahnya kedewasaan seseorang membuat otak dan logika membentuk sebuah pengertian dan mengambil kesimpulan tentang adanya Tuhan. Manusia secara *fitriah* bergejolak mencari dan merindukan Tuhan, mulai dari perasaan sampai pada penggunaan akal (filsafat). *Fitrah* manusia terkadang tertutup kabut kegelapan yang mengakibatkan manusia tidak mau mengenal Tuhannya, namun kekuatan *fitriah* ini tidak dapat dihapuskan dan sewaktu-waktu muncul dalam kesadaran manusia yang menyebabkan kerinduan yang mendalam terhadap penciptanya. Perpaduan antara naluri, akal, dan wahyu terjadi ketika Tuhan memberikan petunjuk berupa wahyu yang diberikan kepada para Rasul-rasulNya.¹ Ketegangan hubungan agama dan filsafat terjadi pada abad pertengahan.

Pemikiran Yunani sebagai embrio Filsafat Barat berkembang menjadi titik tolak pemikiran barat abad pertengahan, modern dan masa berikutnya. Di samping menempatkan filsafat sebagai sumber pengetahuan, juga menjadikan agama sebagai pedoman hidup, meskipun memang harus diakui bahwa hubungan filsafat dan agama mengalami pasang surut. Pada abad pertengahan misalnya dunia barat didominasi oleh dogmatisme gereja (agama), tetapi abad modern seakan terjadi pembalasan

¹ Hamzah Ya'kub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 1-2.

terhadap agama. Peran agama pada masa modern digantikan dengan ilmu-ilmu positif.

a. Pengertian Agama dan Filsafat

Agama berasal dari bahasa Sanskrit yang terdiri dari dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu Kitab Suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: *religion*, *religio*, *religie*, *godsdiens*, dan *ad-din*. Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Dari akar kata itu, baik *din* maupun *religi*, dan agama didefinisikan dalam berbagai ungkapan, antara lain pengakuan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.²

Agama adalah keseluruhan pendapat tentang Tuhan, dunia, hidup, mati, tingkah laku serta baik buruknya yang berdasarkan wahyu. Wahyu adalah penerangan Tuhan secara istimewa kepada manusia secara langsung ataupun tidak langsung (melalui wakil atau utusan). Pada zaman skolastik, filsafat disebut juga dengan filsafat masehi karena didasarkan pada ajaran agama masehi³. Walaupun disebut sebagai filsafat masehi tetapi filsafat tetap dalam arti yang sebenarnya, karena berjalan di atas landasan fikiran. Secara lebih khusus dijelaskan dalam buku filsafat skolastik bahwa agama adalah aqidah (kepercayaan) yang diwahyukan dan yang mengharuskan keimanan. Sedangkan filsafat ialah penyelidikan fikiran yang didasarkan atas dalil-dalil fikiran.⁴

² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 10-11

³ Agama masehi adalah agama yang berisi hal-hal yang supranatural dan di atas akal pikiran serta tidak akan dapat diketahuai kecuali dengan jalan wahyu, seperti soal trinitas, penjelmaan anak menjadi Yesus. (lihat. A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1983), hlm. 83

⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata: *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti cinta, sedangkan dalam arti luas yakni keinginan dan *sophia* berarti hikmat (kebijaksanaan) atau kebenaran. Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (*love of wisdom*).⁵ Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pengertian filsafat yang sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.⁶

Selain itu, Poejawijatno mengungkapkan bahwa filsafat adalah ilmu yang mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada melalui budi belaka.⁷

Filsafat juga dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran, yaitu upaya untuk selalu mencari kebenaran dengan menggunakan akal, pengertian filsafat yang demikian ini antara tradisi pemikiran barat dan pemikiran timur berbeda. Dalam tradisi pemikiran barat, cinta kebenaran (orang yang bijaksana) adalah orang yang mengedepankan kecerdasan intelektual. Sedangkan menurut tradisi pemikiran timur, orang bijaksana adalah orang yang mengedepankan kecerdasan emosi. Jadi, secara umum kata filsafat merupakan suatu kata yang menunjukkan pada upaya manusia untuk mencari keutamaan hidup. Hal ini terkait dengan upaya manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan melalui berbagai pemikiran agar manusia lebih berbudaya, beradab, dan menikmati hidup.⁸

⁵ Amsal Bakhtiar, *op. cit.*, hlm. 6.

⁶ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. 1, hlm. 242.

⁷ Poejawijatno, *Tahu Dan Pengetahuan, "Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat,"* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), cet 9, hlm. 69

⁸ Asmoro Achmadi, *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Semarang: RaSAIL, 2009), hlm.1

Setelah diketahui pengertian filsafat dan agama, maka definisi filsafat agama diperoleh dari gabungan keduanya, yaitu sebagai suatu usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalam, rasional, menyeluruh, sistematis, logis, dan bebas.⁹

b. Kaitan antara Agama dan Filsafat

Objek forma filsafat adalah mencari sebab yang sedalam-dalamnya. Dalam hal ini berbedalah dengan ilmu. Dalam alat dan kemampuan berpikir, filsafat mempergunakan pikiran (budi betul dalam mencari sesuatu sebab itu dikatakan tanpa membatasi diri, tetapi juga ada batasannya juga, ialah budi itu sendiri, atau boleh juga dikatakan bahwa kodrat manusia yang berbudi)¹⁰

Rumusan filsafat yang sesuai dengan definisi di atas ada baiknya, karena sekaligus tercantum objek formanya, juga alat penerangan untuk menyoroti objek forma itu. Alat penerangan yang ada dalam agama disebut wahyu. Dengan budinya manusia itu mencoba memahami hal-hal yang diwahyukan, berusaha pula untuk mengambil kesimpulan dari kebenaran-kebenaran yang difirmankan oleh Tuhan itu, bukti-bukti kebenaran lalu juga bukan kodrati maupun indrawi juga melainkan adi kodrati, artinya dasar-dasarnya, ialah kalau benar-benar diwahyukan, maka benarlah ini usaha manusia untuk merenungkan kebenaran dalam ajaran yang disebut teologi.¹¹

Oleh karena itu, filsafat menyelidiki segala sesuatunya, pertemuan penyelidikan dengan teologi banyak juga. Demi tugas ini filsafat menyelidiki dan mempelajari pendapat tentang Tuhan, adanya sifatNya, hubungannya bagi manusia dan dunia. Semuanya itu dicapai melalui budi yang dimiliki demi kodratnya, maka pengetahuan filsafat tentang Tuhan dalam hal ini adalah pengetahuan kodrati. Adapun pengetahuan tentang yang sama mungkin luas dan mendalamnya berlainan yang diterima dari firman Tuhan yang mengetahui kodrat

⁹ Amsal Bakhtiar, *op. cit.*, hlm. 14.

¹⁰ Poejawijatno, *op. cit.*, hlm. 68

¹¹ *Ibid.*, hlm. 69

kami, disebut adi kodrati. Oleh karena itu filsafat itu menyelidiki segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, dapat saja agama yang terang ada itu difilsafatkan, artinya ditinjau dari dasar filsafat.¹²

Hubungan intelek (*al-aql*) dan spirit (*al-ruh*) sebagai perpaduan antara agama dan filsafat dapat di jelaskan sebagai berikut, yaitu dalam perspektif Islam bahwa intelek dan spirit memiliki hubungan yang sangat erat serta merupakan hubungan dua muka secara tradisional yang dipahami dan yang konsen dengan pengetahuan dalam *hasanah* kultur Islam diperhatikan dalam dunia *spirit* membentuk paguyuban tunggal disertai tarik menarik yang sangat kuat dalam satu agama. Kenyataan ini secara pasti, benar pada faktor-faktor Islam yang telah dianggap sebagai elemen-elemen anti *intelektual* dalam dunia Islam. Filsafat Islam merupakan suatu komponen penting pada tradisi *intelektual* Islam, dan para Filsuf memiliki spiritual yang sama dengan pengetahuan (*gnostik*) diantara para sufi. Lebih dari itu Filsafat Islam telah memainkan suatu permainan penting dalam perkembangan kalam, tidak sebagaimana ilmu-ilmu lain seperti matematika, astronomi, kedokteran yang terinspirasi dari filsafat.¹³

Intelek ini seperti seluruh instrumen wahyu sebagaimana tergambar dalam hati sebagai wahyu makrokosmik yang memberikan sebuah kader secara objektif. Para filsuf menganggap bahwa panggilan kebenaran menjadi panggilan tertinggi dalam filsafat, tetapi itu tidak berarti ketertundukan wahyu pada penalaran, seperti pendapat sebagian orang. Lebih tepat itu diartikan sebagai jalan untuk mencapai kebenaran puncak wahyu melalui pengetahuan.¹⁴

c. Perbedaan Filsafat dan Agama

1) Filsafat

Ada beberapa pendapat mengenai Filsafat:

¹² *Ibid.*, hlm. 68

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, (Yogyakarta: CIIS Press, 1992), hlm. 38

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 42

a) Golongan orang-orang masehi¹⁵

Golongan pertama menetapkan adanya perbedaan antara filsafat dan agama serta menerima sesuatu persoalan dengan akal pikiran tentang agama yang mendasari iman. Agama menggambarkan alam yang sebenarnya dari penciptaan Tuhan, sedangkan akal tidak sanggup menemukan gambaran itu sendiri maka tugas agama hanya sebagai pegangan dan akal berusaha memahami dengan jalan kiasan-kiasan. Menurut golongan pertama ini, filsafat tidak lain hanyalah filsafat agama yang mencakup persoalan wujud yang telah dinyaakan oleh Tuhan dan tidak ada tempat lagi bagi kebebasan filsafat. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang-orang Platonis dan Stoa mengarahkan perhatiannya kepada soal Ketuhanan dan Etika.

Golongan kedua mengatakan bahwa filsafat dan agama berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini, ditegaskan bahwa wahyu dan akal merupakan pemberian Tuhan, dan tidak mungkin berlawanan satu sama lain bahkan wahyu bisa menjadi penuntun dan pembantu bagi akal. Filsafat menurut golongan kedua adalah satu kesatuan yang berdiri sendiri, terdiri dari persoalan-persoalan yang dibahas oleh para Filsuf dan persoalan lain yang dibawa oleh wahyu. Wahyu menjadi pijakan terakhir bagi setiap persoalan yang di alami oleh akal. Pendapat golongan kedua ini berkat pengenalan buku-buku Aristoteles pada abad ke XIII, antara lain buku "*Analytica kedua*" yang berisi penentuan batas pemisah antara ilmu pengetahuan dengan iman.

b) Menurut Endang Saifudin Anshari, Filsafat ialah ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah

¹⁵ A. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 84-86

termaksud di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa.¹⁶

Filsafat ialah hasil daya upaya manusia dengan akal-budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara *radikal* dan *integral* hakikat tentang yang ada. Filsafat berarti berfikir, jadi yang penting adalah dapat berfikir.

c) Menurut William Temple, filsafat adalah menuntut pengetahuan untuk mengetahui.

d) Menurut C.S. Lewis membedah *Enjoyment* dari *contemplation*, misalnya: laki-laki mencintai perempuan. Rasa cinta disebut *enjoyment*, sedangkan memikirkan rasa cinta disebut *contemplation*, yaitu pikiran si pecinta tentang rasa cinta itu.

Filsafat banyak berhubungan dengan pikiran yang dingin dan tenang. Filsafat dapat diumpamakan seperti air telaga yang tenang dan jernih serta dapat dilihat dasarnya.

Seorang filsuf, jika dihadapkan dengan pengaruh aliran atau paham lain, biasanya bisa bersifat lunak, tenang. Para filsuf ingin mencari kecerahan argumennya sendiri.

2) Agama

Mengenai Agama pun ada beberapa pendapat:

a) Menurut Endang Saifudin Anshari, Agama terdiri dari tiga bagian yaitu:

(1) Satu sistema *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atau adanya sesuatu yang Mutlak di luar manusia.

(2) Satu sistema *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak itu.

(3) Satu sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan

¹⁶ Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987), hlm. 171-172.

dengan tata keimanan dan serta tata peribadatan yang termaksud diatas.¹⁷

- b) Menurut Poerwantara, Agama berarti mengabdikan diri, jadi yang penting ialah hidup secara beragama sesuai dengan aturan-aturan agama itu. Agama menuntut pengetahuan untuk beribadah yang terutama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan.

Agama dapat dikiaskan dengan *enjoyment* atau rasa cinta seseorang, rasa pengabdian (*dedication*) atau *contesment*. Agama banyak berhubungan dengan hati. Agama dapat diumpamakan seperti air sungai yang terjun dari bendungan dengan gemuruhnya, oleh para pemeluk-pemeluknya, akan dipertahankan dengan habis-habisan, sebab mereka telah terikat dan mengabdikan diri.

Agama disamping memenuhi pemeluknya dengan perasaan pengabdian diri, juga mempunyai efek yang menyenangkan jiwa pemeluknya dan filsafat penting dalam mempelajari agama.¹⁸

d. Perpaduan antara Agama dan Filsafat

Perpaduan antara agama dan filsafat banyak terdapat dalam pemikiran Ibnu Rusyd, diantaranya sebagai berikut:

1) Doktrin Keabadian Dunia

Terhadap doktrin keabadian dunia, dia tidak menolak prinsip penciptaan, tetapi hanya menawarkan satu penjelasan yang berbeda yakni penjelasan para teolog, Ibnu Rusyd memang mengakui keabadian dunia itu abadi, tetapi pada saat yang sama membuat perbedaan dunia. Ada dua macam keabadian: keabadian dengan sebab dan keabadian tanpa sebab. Dunia bersikap abadi karena adanya suatu kreatif yang membuatnya abadi. Sementara Tuhan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 172.

¹⁸ Poerwantara dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Tanpa Tempat: Cv. Rosda, 1987), hlm.

abadi tanpa sebab. Lebih dulunya Tuhan atas manusia tidak terkait dengan waktu.¹⁹

a) Kausalitas

Penting juga untuk dinyatakan tentang pendapat al-Ghazali mengenai hukum kausalitas. al-Ghazali tidak menerima hukum kausalitas dengan dua alasan utama. Pertama hukum kausalitas bertentangan dengan kekuasaan mutlak Tuhan atas dunia. Korelasi yang dinyatakan sebagai hukum sebab akibat tidak ditopang oleh pengalaman dan logika. Pengetahuan indera hanya memberi pengetahuan tentang pernyataan keajaiban dan tidak ada alasan apapun untuk mengatakan bahwa rangkaian temporal suatu kejadian menunjukkan proses sebab akibat. Tidak ada sebab akibat karena semuanya terjadi antara takdir Tuhan. Kalau Tuhan menghendaki, maka tuntunan kejadian yang selama ini dianggap sesuai sebab akibat bisa tidak terjadi. Sebagaimana dalam kejadian-kejadian luar biasa, atau yang biasa disebut dengan mukjizat.

Ibnu Rusyd menjunjung tuduhan dengan menyatakan bahwa tujuan al-Ghazali untuk memutlakkan kekuasaan Tuhan dengan cara menghapus indra sebab akibat yaitu kontradiktif. Penolakan ini akan menghancurkan seluruh basis untuk mengarahkan seluruh proses kejadian di alam kepada Tuhan. al-Ghazali secara tidak sadar telah menghancurkan satu-satunya dasar logis di atas mana kekuasaan Tuhan terhadap alam bersandar.²⁰

b) Kekuasaan Tuhan

¹⁹ Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim “ Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Modern,”* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 199

²⁰ *Ibid.*, hlm. 200

Kodrat Tuhan tidak terkait dengan ruang dan waktu, karena sebelum ada ruang dan waktu Tuhan selalu ada dan tidak akan tidak ada dalam keabadian.²¹

2. Kebenaran dalam Sejarah Filsafat

Dalam filsafat, jembatan penghubung ke arah kebenaran adalah Teori Pengetahuan. Teori pengetahuanlah yang membicarakan benarnya pengetahuan. Teori ini membahas dasar pengetahuan, batas pengetahuan, serta objek pengetahuan. Dalam membahas dasar pengetahuan, dipertanyakan apakah yang menjadi penyebab tahunya manusia. Mengenai batas pengetahuan dipermasalahkan sejauh mana luas tahunya manusia (subjek). Sedangkan tentang objek pengetahuan difokuskan pada pertanyaan apakah yang menjadi sasaran tahu itu (objek). Teori pengetahuan membicarakan hal subjek dan objek untuk mengetahui besarnya peranan keduanya dalam menuju kebenaran.²²

Sejarah alam pikiran Eropa sejak awal mulanya menunjukkan pertalian yang sangat erat antara filsafat dengan ilmu pengetahuan positif. Dikalangan bangsa Yunani timbul alam pikiran yang berupa filsafat dan ilmu pengetahuan sekaligus, namun suatu perkembangan yang cepat menyebabkan terjadinya pemilahan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan yang khusus, seperti matematika, fisika dan ilmu kedokteran. Tetapi penilaian ini tidak menyebabkan pemisahan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan positif. Demikian juga dengan abad pertengahan. Jauh lebih penting hubungan antara filsafat dengan teologi kristiani dibanding dengan hubungan antara filsafat dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Sesungguhnya alam pikiran zaman pertengahan terutama bersifat teologik. Tetapi di dalam kerangka alam pikiran teologik ini filsafat senantiasa semakin mendapatkan kemandiriannya yang nisbi. Ditinjau dari segi sejarah filsafat, filsafat menempatkan diri sebagai usaha manusia dalam mencari kebenaran. Kebenaran yang

²¹ *Ibid.*, hlm.199

²² Mudlor Achmad, *Manusia dan Kebenaran: Masalah Pokok Filsafat*, (Surabaya: Usaha nasional, tt), hlm. 18

dicari itu bukan pada satu bagian atau pada suatu tingkat dari realitas, tetapi pada dasar yang paling dalam, atau dalam totalitasnya.²³

Filsafat dalam hal ini menyatakan diri sebagai usaha mencari kebenaran, tidak dalam sektor tertentu atau dalam tingkat tertentu, tetapi pada dasarnya yang paling dalam, paling utama, dan dalam totalitasnya tanpa sesuatupun yang tertinggal atau dilupakan. Sejarah mengenai kebenaran dari Yang Ada jauh bersamaan dengan sejarah filsafat pengetahuan. Pada permulaan filsafat, orang senantiasa berbondong-bondong mencari pemahaman tentang masalah dunia jasmani yang diawali dengan prinsip dasar pembentuk dan yang ada alam semesta ini. Tetapi kemudian para pemikir meninggalkan masalah ini, lalu beralih mempermasalahkan pengetahuan yang kemudian menanyakan mengenai sesuatu dan pemahaman mengenai sesuatu.

Terdapat dua sikap ekstrim yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai kebenaran.²⁴

- a. Pesimisme. Orang tidak percaya akan kemampuan akal budi manusia untuk memahami kebenaran. Orang melihatnya dengan nada minor. Pesimisme dapat mengambil beberapa bentuk, yakni skeptisisme, fenomenisme, dan agnotisisme. Skeptisisme menegaskan ketidaktahuan total mengenai kebenaran. Fenomenisme menekankan ketidaktahuan yang bersifat parsial dan luar. Agnotisisme merupakan perpaduan antara fenomenisme dan skeptisisme. Seorang agnostik lebih bersifat tidak mempedulikan soal kebenaran.
- b. Optimisme yang berlebihan. Sikap semacam itu menekankan untuk mengetahui kebenaran secara tuntas, total, langsung, jelas. Pengetahuan dibayangkan sebagai pengetahuan ilahi. Optimisme

²³ Lorens Bagus, *Metafisika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.87.

²⁴ *Ibid.*, hlm.87.

semacam ini dapat ditemukan pada filsuf Plato, okasionalisme, idealisme dan juga dalam ontologisme.²⁵

Soal kebenaran selalu berkaitan dengan manusia yang berpikir dan yang mempunyai pemahaman manusia dan kebenaran merupakan dua hal yang konatural. Hal ini dapat ditemukan pada awal filsafat. Parmenides menegaskan bahwa berpikir dan berada merupakan satu hal saja. Sesuatu yang mustahil memahami manusia berpikir tanpa berpikir mengenai kebenaran. Orang tidak dapat berpikir tanpa memikirkan sesuatu. Plato menegaskan bahwa kebenaran persis sama dengan realitas. Aristoteles memperluas ungkapan yang penuh makna dengan memperluas cakrawala kebenaran pada realitas kosmik.²⁶

Filsuf adalah pemburu kebenaran, kebenaran yang diburunya adalah kebenaran hakiki tentang seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipersoalkan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak dicapai bukanlah kebenaran yang meragukan melainkan kebenaran yang sungguh-sungguh dan dapat dipertanggungjawabkan, setiap kebenaran yang telah diraih harus senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Jelas terlihat bahwa kebenaran filsafati tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Kebenaran yang pasti itupun masih memerlukan proses pembenaran guna mencapai kebenaran yang lebih meyakinkan dan lebih pasti.²⁷

Tingkat kebenaran kefilsafatan secara objektif dapat dikembalikan kepada objek materi, keluasaan dan kedalaman objek forma, derajat, metode dan sistem yang berlaku di dalamnya:

- a. mempertimbangkan objek materi, yang mana filsafat mempelajari segala sesuatu yang ada, sehingga dapat kita pahami bahwa kebenaran

²⁵ *Ibid.*, hlm.88.

²⁶ *Ibid.*, hlm.89.

²⁷ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 28-29.

ilmu pengetahuan filsafat itu bersifat umum (*universal*) yang berarti tidak terikat dengan jenis-jenis objek tertentu dalam artian berada di dalam ruang dan waktu tertentu saja melainkan meliputi seluruh hal yang ada di mana dan kapan pun juga. Misalnya, objek manusia. Manusia tidak hanya terbatas pada jenis tertentu baik menurut etnis, golongan, maupun zaman. Jadi, objek manusia adalah manusia siapapun, kapanpun dan yang hidup dimanapun.

- b. Objek forma, kebenaran ilmu pengetahuan filsafat bersifat metafisis, artinya meliputi ruang lingkup mulai dari yang konkret-khusus sampai kepada yang abstrak-universal.
- c. Sifat kebenaran ilmu pengetahuan filsafat yang abstrak metafisis itu semakin jelas. Karena, metode kefilosofan itu terarah pada pencapaian pengetahuan esensial atas setiap hal dan pengetahuan eksistensial daripada segala sesuatu dalam keterikatan yang utuh (kesatuan). Metode kefilosofan analitik-sintetik menjelaskan suatu hasil berupa hasil persenyawaan antara esensi-esensi dari setiap hal ke dalam satu unitas (kesatuan) yang dapat membentuk satu prinsip abstrak umum *universal* yang nantinya akan meliputi segala macam hal sebagai isi realitas ini.
- d. Sifat kebenaran metafisis semakin lebih jelas apabila di lihat dari sistem dialektik (*closed opened dialectical system*). Sistem ini senantiasa terarah kepada keterbukaan bagi masuknya ide-ide baru atau pengetahuan-pengetahuan baru yang semakin memperjelas kebenaran realitas dan soliditas kebenaran Filosofis yang abstrak metafisis dan umum universal.

Sifat kebenaran filosofis ini dapat juga dilihat dengan menginformasikan teori-teori kebenaran ilmiah sehingga membentuk satu pandangan yang integral (*integrated point of view*). Teori-teori ilmiah yang kiranya layak dikemukakan adalah antara teori koheren (*coheren*

theory), teori koresponden (*correspondent theory*) dan teori pragmatis (*pragmatic theory*).²⁸

Persoalan tentang kebenaran mempunyai kaitan dengan masalah mengenai Yang Ada. Salah satu ciri yang ada ialah bahwa yang ada itu benar. Yang Ada memiliki kebenaran sebagai sifat transendental. Tiga serangkai yakni satu, benar, dan baik selalu diemukan dalam pemahaman mengenai Yang Ada. Yang Ada dalam hubungannya dengan akal budi menjelma sebagai kebenaran. Kebenaran berarti atribut atau sifat yang bersifat relatif dari Yang Ada dalam kaitannya dengan pemahaman. Secara ontologis sesuatu menjadi semakin sempurna kalau sesuatu itu kaya dengan kemungkinan untuk diketahui. Hanya yang tiada yang tidak mempunyai hubungan dengan kebenaran.

Hal yang mendasar dalam permasalahan kebenaran ialah bahwa kebenaran selalu dikaitkan dengan akal budi atau intelek manusia. Kebenaran merupakan persoalan hubungan antara intelek dan realitas. Kebenaran dalam hubungannya antara intelek dan realitas dibagi menjadi 3 macam, yaitu:²⁹

- a. Kebenaran yang berkaitan dengan etika. Kebenaran dalam tataran ini menunjukkan hubungan antara hal yang dikatakan dengan hal yang dirasakan atau dipikirkan.
- b. Kebenaran yang berkaitan dengan logika. Kebenaran dalam tataran ini menunjukkan hubungan antara keputusan dan realitas objektif. Kebenaran ini berkaitan dengan logika, epistemologi dan psikologi.
- c. Kebenaran yang berkaitan dengan Yang Ada, yaitu dalam tingkat ontologis.

Dasar dari kebenaran adalah yang Ada atau yang bereksistensi.³⁰ Kebenaran dapat ditemukan melalui beberapa cara: Akal Sehat (*common senses*), Intuitif, *Trial and error*, Otoritas, Prasangka, dan Wahyu.

a. Akal sehat

²⁸ Suparlan Suhartono, *op. cit.*, hlm. 93-95.

²⁹ Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm.90.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 86.

Akal sehat merupakan konsep yang memuaskan untuk digunakan secara praktis. Akal sehat dapat menghasilkan kebenaran dan dapat pula menyesatkan. Misalnya pada abad ke-1, menurut akal sehat banyak pemimpin percaya bahwa hukuman terhadap badannya merupakan alat utama dalam kepemimpinannya. Hasil penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa bukan hukuman yang merupakan alat utama dalam kepemimpinan melainkan ganjaran.

b. Intuitif

Kebenaran dengan intuitif diperoleh secara cepat melalui proses yang tidak disadari atau tanpa berpikir terlebih dahulu. Dengan intuitif orang memberikan penilaian atau keputusan tanpa suatu renungan. Kebenaran melalui intuitif sukar dipercaya karena tanpa menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Metode ini disebut metode *apriori*. Dalil-dalil *apriori* seseorang yang cocok dengan penawarannya, belum tentu cocok dengan pengalaman atau data empiris.

c. Trial and Error

Kebenaran melalui *trial and error* dilakukan secara coba-coba tanpa kesadaran akan pemecahan masalah tertentu. Pemecahan terjadi secara kebetulan. Cara ini umumnya tidak efisien dan tidak terkontrol.

d. Otoritas

Kebenaran diterima melalui otoritas atau kewibawaan seorang ilmuwan atau pejabat tertentu. Pendapat mereka umumnya sering diterima orang tanpa diuji, karena dipandang sudah benar. Namun pendapat otoritas ilmiah itu tidak selamanya benar.

e. Prasangka

Kebenaran melalui akal sehat dipengaruhi kepentingan orang yang melakukannya sehingga akal sehat berubah menjadi prasangka. Orang sering tidak menghendaki keadaan.

f. Wahyu

Kebenaran yang didasarkan kepada wahyu bukanlah disebabkan penalaran manusia secara aktif tetapi diturunkan Allah SWT kepada

Rasulullah dan Nabi. Kebenaran ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah yang mempunyai ciri-ciri: sistematis, logis, empiris, reduktif, dapat diulangi (*replicable*) dan berguna bagi pihak yang membutuhkannya (*transmittable*).³¹

Ide tentang kebenaran melalui sejarah Filsafat Barat semenjak zaman Yunani kuno, mulai dari masa filsafat pra-Socrates sampai Filsafat Socrates, Abad Pertengahan, Renaisans, dan Abad Pencerahan sampai abad ke-20 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Zaman Filsafat Pra Socrates

Mempelajari Filsafat Yunani berarti menyaksikan kelahiran filsafat. filsafat dilahirkan karena kemenangan akal atas dongeng-dongeng atau mite-mite yang diterima dari agama, yang memberitahukan tentang asal-usul segala sesuatu, baik dunia atau manusia. Akal manusia tidak puas dengan keterangan dongeng-dongeng atau mite-mite itu, karena tidak dapat dibuktikan oleh akal. Kebenarannya hanya dapat diterima oleh iman atau kepercayaan. Para filsuf yang pertama adalah orang-orang yang mulai meragukan cerita mite-mite dan mulai mencari-cari dengan akalnyanya dari mana asal alam semesta yang menakjubkan itu. Sudah barang tentu kemenangan akal atas mite-mite itu tidak mungkin terjadi dengan tiba-tiba. Kemenangan itu diperoleh secara berangsur-angsur, berjalan hingga berabad-abad.

Sampai kini, Filsafat Eropa dan Amerika masih juga didasarkan atas daya pikir orang-orang Yunani. Tidaklah mungkin untuk memahami filsafat dewasa ini tanpa mengetahui sejarahnya serta asal usulnya. Yang menjadi asal mulanya dalam arti lebih luas adalah pemikiran Plato dan Aristoteles, dalam arti yang lebih luas lagi adalah seluruh pemikiran kuno sampai dengan surutnya peradaban kuno. Pemikiran kuno ini hampir seluruhnya merupakan hasil renungan orang-orang Yunani. Meskipun terdapat banyak perbedaan pendapat diantara para pemikir yang satu dengan yang lain, namun

³¹Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 1-2.

Filsafat Barat merupakan suatu kesatuan. Filsafat ini timbul dikalangan orang-orang Yunani berdasarkan rasa heran atas hal-hal yang mereka amati, demikianlah yang telah dikatakan oleh Plato dan Aristoteles. Filsafat ini merupakan upaya memahami. Para filsuf yang paling tua merupakan orang-orang pertama yang tidak lagi merasa puas dengan penjelasan berdasarkan mitos-mitos, melainkan menghendaki penjelasan yang masuk akal.

Pesisir-pesisir Asia Kecil diduduki orang *Lonia*. *Lonia* merupakan daerah pertama dinegeri Yunani yang mencapai kemajuan besar, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang *cultural*. Seperti Homeros, penyair yang tersohor itu hidup di *Lonia*. Demikian juga dengan ketiga filsuf yang pertama; Thales, Anaximandros serta Anaximenes dan mereka bertempat tinggal di Kota Miletos. Tidak kebetulan bahwa pada awal abad ke-6 SM. Miletoslah yang menjadi tempat lahir untuk filsafat dan bukan kota lain, karena pada waktu itu Miletos adalah kota terpenting dari kedua belas kota *Lonia*. Kota yang letaknya dibagian selatan pesisir Asia kecil ini mempunyai pelabuhan yang memungkinkan perhubungan dengan banyak budaya lain. Dengan demikian. Miletos menjadi titik pertemuan untuk banyak kebudayaan dan segala macam informasi dapat ditukar antara orang-orang yang berasal dari berbagai tempat.

Ajaran para filsuf pertama yang hidup di Miletos sukar ditetapkan, sebab sebelum Plato tiada hasil karya para filsuf itu yang telah seutuhnya dibukukan, bahkan tidak ada satupun kalimat yang tersisa. Pengetahuan tentang apa yang telah dipikirkan oleh para filsuf disimpulkan dari potongan-potongan yang diberitakan oleh orang-orang yang hidup lebih kemudian daripada mereka. Sesungguhnya tidak ada kepastian hasil karya yang masih tersimpan dan ini pun tidak begitu saja dapat dipercaya.

Dapat dikatakan bahwa filsuf pertama yang hidup di Miletos adalah filsuf-filsuf alam, artinya mereka adalah para ahli pikir yang

menjadikan alam yang luas dan penuh keselarasan ini menjadi sasaran pemikiran mereka. Karena mereka ditakjubkan oleh alam yang penuh keanekaragaman dan gerak ini, mereka menanyakan kepada soal apa yang ada dibelakang semua ini. Akan tetapi sasaran yang diselidiki para filsuf pertama ini lebih luas dibanding dengan sasaran yang biasanya diselidiki oleh filsafat pada zaman sekarang. Pemikiran mereka mencakup segala sesuatu yang dapat dipikirkan akal.

Ajaran Filsafat dari filsuf alam meliputi segala sesuatu yang sekarang disebut ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pasti, ilmu alam, ilmu bintang-bintang, ilmu hayat, ilmu kedokteran dan politik. Jadi pada waktu itu belum ada pemisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan khusus seperti yang terjadi pada zaman sekarang. Demikianlah yang diperhatikan oleh para ahli pemikir yang pertama di Miletos itu adalah alam, bukan manusia. Tetapi dalam hal ini kita pun harus mengingat, bahwa yang dimaksud dengan alam (*fusis*) adalah seluruh kenyataan hidup dan kenyataan badaniah. Jadi perhatian para filsuf dicurahkan kepada apa yang dapat diamati. Meskipun filsuf-filsuf banyak yang berbicara mengenai gejala-gejala alam tertentu, namun ketekunan untuk berfilsafat dalam arti kata yang sebenarnya terbukti dari usaha untuk menemukan azas pemula yang mendasari segala sesuatu. Filsuf-filsuf alam tersebut antara lain:³²

- 1) Thales (585 SM), bahwa azas pemula ini adalah air, yang merupakan azas kehidupan segala sesuatu. Semuanya berasal dari air dan semuanya kembali lagi menjadi air. Thales beranggapan demikian karena air mempunyai berbagai bentuk, seperti cair, beku, uap.
- 2) Anaximander (546 SM), adalah murid Thales yang mempunyai pemikiran bahwa azas pemula adalah udara. Udara meliputi seluruh alam semesta dan azas kehidupan manusia, seperti terbukti

³² Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, terj. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 5-6.

pada pernafasan bahwa nyawa yang berupa udara menyebabkan manusia hidup. Seperti halnya nafas, udara mengelilingi seluruh alam semesta. Anaximander mempunyai jasa-jasa dalam bidang astronomi dan juga dalam bidang geografi, sebab dialah orang pertama yang membuat suatu peta untuk para pedagang pejelajah dari Melitus.

- 3) Protagoras menyatakan bahwa manusia adalah ukuran kebenaran, teorinya disebut teori *homo mensura est* yang berarti manusia sendiri menjadi norma untuk segala-galanya.³³ sesuatu yang benar, karena mereka benar, sesuatu yang tidak benar, karena mereka tidak benar. Pernyataan ini merupakan tulang punggung humanisme, yang menyatakan bahwa kebenaran itu bersifat pribadi (*private*). Akibatnya ialah tidak akan ada ukuran yang absolut dalam etika, metafisika, maupun agama. Bahkan teori-teori matematika juga tidak dianggapnya mempunyai kebenaran yang absolut.
- 4) Heraklitos (540-475 SM) menyatakan bahwa segala sesuatu mengalir. Tetapi ia juga percaya akan keadilan kosmis yang menjaga keseimbangan di dunia. Unsur utama yang dicari setiap orang adalah api, bahwa di dunia ini terdapat suatu titik api inti yang tidak pernah padam.³⁴

b. Zaman Filsafat Socrates, Plato, dan Aristoteles

1) Socrates

Socrates adalah filsuf Yunani yang lahir pada tahun 469 SM dan meninggal pada tahun 399 SM. Terkenal sebagai ahli fikir yang dalam sejarah pengetahuan mendapatkan tempat dan penghargaan sesuai dengan hasil karya dan fikirannya. Socrates adalah murid Pythagoras yang utama.³⁵

³³ Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pjengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 48

³⁴ Richard Osborne, *op. cit.*, hlm. 8.

³⁵ Hamzah Ya'kub, *op. cit.*, hlm. 29.

Ajaran bahwa semua kebenaran itu relatif telah menggoyahkan teori-teori sains yang telah mapan dan mengguncangkan keyakinan agama. Hal ini menyebabkan kebingungan dan kekacauan dalam kehidupan yang menyebabkan Socrates harus bangkit. Ia harus meyakinkan orang Athena bahwa tidak semua kebenaran itu relatif, ada kebenaran yang umum yang dapat dipegang oleh semua orang, sebagian kebenaran memang relatif tetapi tidak semuanya.

Sebagaimana para Sofis, Socrates pun memulai filsafatnya dengan bertitik tolak pada pengalaman sehari-hari dan dari kehidupan yang konkret. Tetapi ada satu perbedaan yang penting sekali antara Socrates dengan kaum Sofis.

Menurut pendapat Socrates, ada kebenaran objektif yang tidak bergantung pada saya dan pada kita. Socrates menekankan pada masalah etika, seperti keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Socrates memandang bahwa filsafat bukanlah profesi, sebagaimana para Sofis melainkan sebagai suatu cara hidup. Ada tindakan yang pantas dan ada tindakan yang jelek. Socrates yakin bahwa berbuat jahat adalah suatu kemalangan bagi seorang manusia dan bahwa berbuat baik adalah satu-satunya kebahagiaan baginya. Socrates berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: Apakah itu hidup yang baik? Apakah kebaikan itu yang mengakibatkan kebahagiaan seorang manusia? Apakah norma yang mengizinkan kita menetapkan baik buruknya suatu perbuatan?. Pertanyaan-pertanyaan ini memang menjadi pusat permasalahan yang dihadapi oleh Socrates.

Socrates menggunakan metode tertentu untuk membuktikan adanya kebenaran yang objektif, Metode itu bersifat praktis dan dijalankan melalui percakapan-percakapan dengan cara menganalisis pendapat-pendapat. Socrates selalu menganggap jawaban pertama sebagai hipotesis sedangkan jawaban-jawaban

selanjutnya ditarik konsekuensi-konsekuensi yang dapat disimpulkan dari jawaban-jawaban tersebut. Metode yang digunakan oleh Socrates disebut dengan *dialektika*, karena dalam pengajarannya dialog memegang peranan penting. Sebutan yang lain ialah maieutika, seni kebidanan, karena dengan cara ini Socrates mengajarkan ajarannya kepada orang lain dengan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang bidan kebenaran yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Socrates tidak menyajikan suatu ajaran yang sistematis, tidak mempunyai murid, tidak mendirikan suatu mazhab, tetapi dia hanya mengajak pengikut-pengikutnya supaya mereka berfilsafat. Socrates berpendapat bahwa yang membuat manusia berdosa adalah kurangnya pengetahuan. Pengetahuan adalah keutamaan. Satu sebab kejahatan adalah ketidaktahuan. Konsep seperti itu sangatlah berbeda dengan etika kristiani.³⁶

Berbeda dengan Socrates, para Sofis lebih tertarik pada cara-cara manusia dapat melakukan segala sesuatu untuk dirinya, bukan mencari kebenaran besar. Hal ini mengakibatkan para sofis mengajar menulis pidato, cara memenangkan debat di pengadilan melalui penggunaan paradoks dan argument yang diputar balikkan. Sikap yang seperti ini membuat mereka mempunyai sifat buruk yang merasa fanatik.

2) Plato

Plato lahir pada tahun 427 SM dan meninggal pada tahun 347 SM. Dasar pengetahuan yang benar ialah kenyataan Ilahi. Kenyataan Ilahi sungguh-sungguh ada, sedangkan kenyataan inderawi adalah semu. Ide-ide telah ada pada manusia sebelum lahir ke dunia ini (*ide innata*). Dunia ini merupakan kediaman asli manusia. Jiwa dengan ide-ide telah ada sebelum muncul di dunia ini. Salah satu kesalahan menyebabkan jiwa jatuh dari dunia atas

³⁶ Richard Osborne, *op. cit.*, hlm. 11-12.

dan dipersatukan dengan badan. Dunia ini bukanlah tempat tinggal jiwa sehingga hubungan jiwa dan badan bersifat dualism. Jiwa ingin terlepas dan kembali ke asalnya. Badan lebih merupakan penjara bagi jiwa. Filsafat adalah proses penyadaran, benar berarti sesuai dengan ide-ide dalam kenyataan Ilahi.³⁷

Perbedaan antara Sokrates dan Plato, yaitu:³⁸

- a) Sokrates mengusahakan adanya definisi tentang hal yang bersifat umum guna menentukan hakikat atau esensi segala sesuatu karena tidak puas dengan mengetahui hanya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan satu per satu saja.
 - b) Plato meneruskan usaha Sokrates lebih maju lagi dengan mengemukakan bahwa hakikat atau esensi segala sesuatu bukan hanya sebutan saja, tetapi memiliki kenyataan yang lepas dari hal yang konkrit yang disebut dengan ide. Ide-ide itu nyata ada, di dalam dunia idea.
- 3) Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageria, Yunani Utara, anak seorang dokter pribadi Raja Makedonia. Bersama dengan Sokrates dan Plato, Aristoteles juga mempunyai pandangan bahwa kebenaran bersifat mutlak dan umum. Bagi Aristoteles, pengertian inderawi yang konkret dan banyak telah mengandung pengertian umum yang diperoleh melalui daya abstraksi akal. Ide diperoleh melalui daya abstraksi akal. Dimensi Ilahi telah hadir dalam kenyataan duniawi. Jadi, kenyataan bukan dua melainkan satu. Dimensi metafisis bukan terpisah melainkan ikut hadir dalam dimensi empiris. Puncak kebenaran terdapat pada keputusan. Kenyataan konkret dalam pandangan Aristoteles bersifat multidimensional yaitu, dimensi empiris, dimensi hakikat, dan dimensi ada. Aristoteles

³⁷ Adelbert Snijders, *op. cit.*, hlm. 49.

³⁸ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.

mempertahankan keyakinan spontan dan umum bahwas segala pengetahuan diperoleh dari indera.³⁹

c. Filsafat Helenisme

Zaman sesudah Aristoteles disebut sebagai zaman Helenisme. Zaman ini dimulai dengan pemerintahan Aleksander yang Agung. Helenisme adalah suatu zaman yang mejadikan Yunani merupakan roh dan kebudayaan. Roh dan kebudayaan Yunani menjadikan perubahan-perubahan di bidang kesusasteraan, agama, dan bangsa di sekitar Lautan Tengah. Pada zaman ini terjadi perpindahan pemikiran filsafat, yaitu dari filsafat teoritis menjadi filsafat praktis. Filsafat semakin menjadi suatu seni hidup. Orang bijak adalah orang yang mengatur hidupnya menurut akalunya.⁴⁰

Hellenistis adalah awal Filsafat Arab atau Islam yang sangat dipengaruhi oleh Filsafat Yunani, yaitu filsafat Plato dan Aristoteles. Melalui Filsafat Arab ini, Filsafat Kristiani berkenalan dengan filsafat Plato dan Aristoteles. Perkenalan filsafat Aristoteles di dunia Barat mengalami perjalanan panjang dan rumit. Karya Aristoteles yang asli ditulis dalam bahasa Yunani. Teks itu kemudian diterjemahkan ke bahasa Syiria dan disalurkan dalam bahasa Arab. Akhirnya, karangan berbahasa Arab itu disalurkan dalam bahasa Latin. Inilah Aristoteles yang mulai dikenal pada abad Pertengahan. Setelah itu, baru dipelajari Aristoteles yang asli dalam bahasa Yunani. Demikianlah halnya Filsuf-filsuf Arab berperan penting dalam perkenalan Filsafat Yunani terutama filsafat Plato dan Aristoteles di dunia Barat. Tambah lagi Plato sudah lebih merupakan Platonisme. Platonisme inilah yang menginspirasi dan mempengaruhi filsafat Agustinus.⁴¹

d. Abad Pertengahan

³⁹ Adelbert Snijders, *op. cit.*, hlm. 51.

⁴⁰ Harun Hadiwijoyo, *op. cit.*, hlm. 54.

⁴¹ Adelbert Snijders, *op. cit.*, hlm. 51-52.

Di Abad Pertengahan terjadi keseimbangan hubungan antara iman dan filsafat, terutama dalam Filsafat Thomas Aquino. Pada masa Thomas Aquinas penghargaan terhadap akal muncul kembali. Thomas membela otonomi filsafat. Udi dapat mempersiapkan hati manusia untuk beriman. Thomas Aquinas mengaku bahwa filsafat dan teologi masing-masing otonom. Otonomi filsafat dimaksudkan bahwa akal merupakan jalan asli menuju kebenaran. Filsafat tidak tergantung secara langsung pada wahyu Ilahi. Meskipun Filsafat Kristen tidak secara langsung dipengaruhi oleh iman, tetapi filsuf-filsuf Kristen berfilsafat pada zaman matahari sudah terbit. Jalan yang ditempuh oleh filsafat telah diterangi oleh iman. Ketegangan antara wahyu dan filsafat adalah ketegangan yang sehat karena merangsang dinamika dan pembaharuan.⁴²

Selanjutnya, Agustinus mengganti akal dengan iman. Dalam hal ini, potensi manusia yang diakui pada zaman Yunani diganti dengan kuasa Allah. Agustinus mengatakan bahwa kebenaran relatif itu tidak perlu memimpin melainkan, kebenaran mutlak yaitu ajaran agama. Ciri khas dari pada filsafat abad pertengahan terletak pada suatu rumusan yang terkenal yang dikemukakan oleh St. Anselmus yaitu *credo ut intelligam*. Rumusan itu berarti iman lebih dahulu, setelah itu mengerti. Misalnya tentang dosa warisan, bahwa dosa warisan itu ada, setelah itu susunlah argumen untuk memahaminya, mungkin juga untuk meneguhkan keimanan itu. Sifat ini berlawanan dengan sifat filsafat rasional, maka pengertian itulah yang didahulukan. Hal ini dijelaskan bahwa setelah mengerti kemudian dimengerti untuk selanjutnya diimani. Abad Pertengahan melahirkan juga filsuf yang terkemuka yaitu Thomas Aquinas. Dia adalah salah satu diantara orang-orang yang berusaha membuat filsafat Aristoteles sesuai dengan agama Kristen. Hasilnya adalah sebuah perpaduan hebat antara iman dan ilmu pengetahuan yang menjadi bingkai filsafat rasional seperti

⁴² *Ibid.*, hlm. 56.

pembuktian tentang adanya Tuhan yang masih dipelajari sampai sekarang.

e. Zaman Renaisans

Kurun waktu abad ke-15 dan abad ke-16 mempunyai arti khusus dalam perkembangan manusia Eropa. Zaman renaissans mengarahkan perhatian secara lebih kuat pada pada kepribadian manusia. Pendapat zaman pertengahan mengenai hubungan yang sederajat antara perorangan dengan masyarakat dikalahkan dengan pendapat tentang manusia.⁴³

Filsafat zaman renaissans jauh lebih banyak unsur magi yang ikut berperan dibanding pada zaman pertengahan. Banyak penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan dan di lapangan pengetahuan mengenai bumi serta bangsa-bangsa yang menyebabkan merajalelanya rekaan pikir yang sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat magi. Hal-hal yang bersifat magi ini merupakan salah satu ciri pemikiran pada zaman renaissans, seperti halnya refleksinya mengenai politik serta pertumbuhan ilmu alam, yang memberikan titik berat pada pengamatan yang tak berprasangka.

Pemikiran mengenai alam pada zaman renaissans menghasilkan tokoh-tokoh yang terpenting di Italia dan Jerman. Salah satunya adalah Leonardo Da Vinci yang telah sepenuhnya mengerti bahwa alam hanya dapat diketahui melalui pengalaman bagi pengusaha ilmu alam, pengalaman harus ditimbulkan melalui eksperimen dan dikembangkan dengan menggunakan matematika. Da vinci yang dengan tenang menerapkan metodenya menjauhi segenap filsafat alam spekulatif, mendahului Galileo dan baru dapat diimbangi oleh Galileo. Hasil karya Da Vinci tetap tidak dikenal, maka gagasan-gagasan yang terkandung didalamnya tidak membawa pengaruh terhadap rekan-rekan sesamanya dan terhadap para pemikir di kemudian hari.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 103

f. Zaman Pencerahan (*Aufklärung*)

Zaman ini dimulai pada abad ke-18 yang telah berakar dari masa renaisans. Zaman Pencerahan menurut Immanuel Kant adalah zaman manusia keluar dari keadaan tidak akil baligh, yang disebabkan karena kesalahan manusia sendiri. Hal itu disebabkan karena manusia tidak mau menggunakan akalnyanya dalam pemikirannya. Pencerahan ini berasal dari Inggris, berkembang di sana karena Inggris telah menjadi Negara yang berkembang dan merupakan Negara yang liberal. Oleh karena itu, semakin lama pencerahan tumbuh menjadi keyakinan umum diantara para ahli pikir. Pemikiran pencerahan banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam yang telah dibawa sampai kepada puncaknya oleh Isaac Newton (1642-1727), dia yang telah memberikan dasar kepada fisika klasik yang menjanjikan suatu perkembangan yang tiada batasnya.

Abad ini sangat berbeda dengan abad sebelumnya yang membatasi diri pada usaha untuk memberikan interpretasi baru terhadap realitas bendawi dan rohani, yaitu kenyataan mengenai manusia, dunia dan Allah. Sebaliknya abad ini menganggap manusia sebagai insan yang mendapatkan tugas untuk meneliti secara kritis sesuai dengan apa yang diberikan oleh akal terhadap segala yang ada, baik di dalam Negara di dalam masyarakat dalam bentuk ekonomi atau dalam bentuk hukum.

Eduard Herbert mengatakan bahwa salah satu dari perintis pencerahan di Inggris, mengatakan bahwa akal mempunyai otonomi mutlak dibidang agama, begitu juga dengan Kristen yang telah ditaklukkan oleh akal. Dengan dasar ini. Ia menentang segala kepercayaan yang berdasarkan wahyu.⁴⁴

⁴⁴<http://f4thuj4y4.blogspot.com/2012/09/perkembangan-filsafat-dari-zaman-yunani.html>, tgl. 3 september 2014 , pkl 20.42

Begitu juga di Jerman, tokoh terpenting pencerahan adalah Christian Wolff (1679-1754), dia sangat menonjolkan filsafat dari segi rasionalistik-optimistiknya yang mengungkapkan bahwa ajaran kesusilaan maupun ajaran Ketuhanan secara alami terlepas dari pada ajaran agama. Pemikirannya sudah mengarah kepada *deisme* (suatu aliran dalam filsafat Inggris pada abad ke-18 yang menggabungkan diri dengan gagasannya Eduard Herbert yang dapat juga disebut dengan pemberi dasar ajaran agama alamiah) Tuhan telah menciptakan dunia, namun untuk selanjutnya membiarkannya mengikuti perjalanan nasibnya sendiri.

g. Filsafat Abad ke-20

Tahun 1980 dimulai suatu zaman baru yang berbeda dengan zaman sebelumnya tetapi masih ada keterkaitan. Abad ke-20 ini masih juga dijiwai oleh pandangan bahwa cara yang paling baik untuk menemukan kebenaran di bidang filsafat salah satunya adalah dengan cara meninggalkan semua pemikiran yang telah diwariskan oleh pemikir-pemikir terdahulu dibidang itu. Perpindahan itu terjadi dalam segala bidang yang meliputi: bidang ilmu pengetahuan positif, filsafat dan teologi, bidang seni dan teknika dan dalam bidang interaksi sosial. Konvergensi yang terjadi terus menerus menjadi hal yang paling mendasar dalam perubahan ini.

Pada bagian pertama abad ke-20 terdapat berbagai macam aliran yang berdiri sendiri di berbagai Negara. Masing-masing menyebarkan pengaruh yang mendalam pada masyarakat sekitarnya. Aliran-aliran tersebut, yaitu: Aliran Pragmatisme di Inggris dan Amerika, Filsafat hidup di Prancis dan Jerman. Di Amerika Serikat, Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini telah mendapat tempat tersendiri dalam pemikiran filsafat seperti William

James, yang telah memperkenalkan gagasan-gagasan Pragmatisme tersebut.

B. Hubungan antara Filsafat dan Wahyu

Wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy*, pengertiannya adalah sebuah doktrin Tuhan yang mengikat manusia sebagai seorang hamba untuk patuh dan taat kuasa-Nya. Wahyu menjadikan manusia terikat dengan aturan hidup di alam semesta. Bersamaan dengan kepatuhan tersebut manusia membangun sebuah kepercayaan akan adanya kekuatan yang mengikat di luar diri manusia, yaitu sebuah kepercayaan.⁴⁵

Filsafat adalah permenungan yang mendalam terhadap Tuhan, manusia dan alam dengan akal. Plato mengatakan filsafat lahir dari ketakjuban dengan keheranan karena hanya manusia yang dapat takjub. Plato menjadi subjek, dan objeknya adalah segala sesuatu yang ada dihadapannya dan belum jelas. Hal ini dipertanyakan untuk menjelaskan kenyataan guna memperoleh kebenaran. Bicara ketakjuban, kanak-kanaklah yang hidup penuh keheranan dengan mengajukan bermacam pertanyaan kepada orang tua mereka. Kenapa matahari tiap pagi terbit tiap malam hilang? Kenapa teman-temanku kemarin sehat-sehat saja sekarang meninggal? kenapa berbohong itu dosa?. Dari keheranan inilah para filsuf berusaha mencari jawabannya sendiri, karena jawaban yang sudah ada disangsikannya.⁴⁶

Dalam sejarah Filsafat Yunani pada awal abad ke-6 SM, suatu zaman acuan yang sering disebut juga zaman peralihan dari mitos ke *logos*. Sebelum masa itu sering diceritakan bahwa alam semesta dan kejadian di dalamnya terjadi berkat kuasa-kuasa gaib dan *adikodrati* kuasa para dewa-dewi. Pada awal abad tersebut muncul seorang pemikir dari daerah pesisir di Asia kecil, yakni Miletos. Miletos mencoba memahami dan menjelaskan dunia dan gejala-gejala di dalamnya tanpa bersandar pada mitos, melainkan pada *logos*. *Logos* berarti kata (tuturan, bahasa) atau

⁴⁵ Endang Saifudin Anshari, *op. cit.*, hlm. 170.

⁴⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 44-45

akal. Dengan akal ini, para filsuf mencari prinsip-prinsip rasional dan objektif ilmiah untuk menjelaskan keteraturan dunia dan posisi manusia di dalamnya.

Jika wahyu sebagai doktrin dari Tuhan, maka filsafat dengan pisau bedahnya mampu menerjemahkan wahyu tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan fikir.⁴⁷

Hubungan antara filsafat dan wahyu bersifat kontradiksi. Hal ini dapat diartikan sebagai hubungan kata-kata dalam suatu propos yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau bersifat kontradiktif. Sebagaimana bentuk hubungan logis yang lain, bentuk hubungan kontradiksi dapat memberikan spesifikasi ciri hubungan unsur-unsur pembentuk proposisi. Proposisi tersebut selain dapat berupa proposisi sederhana yang terdiri atas sebuah argument dan sebuah predikator, dapat juga berupa proposisi kompleks.

C. Pengertian Ideologi dalam Filsafat

1. Pengertian Ideologi⁴⁸

a. Arti Ideologi Secara Etimologi atau Sempit

Istilah ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* (ide/gagasan) dan *logos* (studi tentang, ilmu pengetahuan tentang).

b. Arti Secara Terminologi atau Luas

Arti Ideologi secara terminologi adalah ilmu pengetahuan tentang ide-ide, studi tentang asal-usul ide.

c. Arti Ideologi Secara Radix atau Dalam

Pengertian ideologi secara dalam diungkapkan oleh beberapa filsuf, yaitu:

- 1). Marx dan Engels, ideologi mengacu pada seperangkat keyakinan yang disajikan sebagai obyek, padahal sebenarnya tidak lain

⁴⁷ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual "Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern"*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 16-17.

⁴⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.

tidak bukan hanya mencerminkan kondisi-kondisi material masyarakat.

- 2). Karl Mannheim menggunakan istilah ini untuk menunjuk kepada seperangkat kepercayaan yang terdapat perbedaan antara motif-motif yang terungkap dan yang mendasari.

2. Dominasi dalam Filsafat

Dominasi dalam filsafat terjadi pada masa renaissance, yang berarti “lahir kembali”. Pengertian riilnya adalah manusia mulai memiliki kesadaran-kesadaran baru yang mengedepankan nilai dan keluhuran manusia. Suasana dan budaya berpikirnya memang melukiskan kembali kepada semangat awali, yaitu semangat Filsafat Yunani kuno yang mengedepankan penghargaan terhadap kodrat manusia itu sendiri.

Sebuah masyarakat dilingkupi kekuasaan. Sistem kemasyarakatan hingga ketaatan sebuah ideologi selalu dikonstruksi oleh kekuasaan tertentu. Kekuasaan itulah yang disebut dominasi. Buku “Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi tahun 2010” yang ditulis oleh Haryatmoko disampaikan dalam banyak segi kehidupan yang didominasi oleh kekuasaan tertentu. Gagasan-gagasan tersebut berasal dari para pemikir seperti Pierre Bourdieu, Jean Baudrillard, Jurgen Habermas, Michel Foucault, hingga Jacques Derrida yang terkenal selalu menaruh curiga atas kebenaran-kebenaran yang sudah terlanjur diterima secara umum.

Michel Foucault yang menelurkan gagasan arkeologi pengetahuan yakin bahwa ada kepentingan di balik sebuah pengetahuan dalam masyarakat. Hal yang sama juga terdapat dalam pemikiran Jurgen Habermas yang merupakan salah seorang pemikir aliran kritis mazhab Frankfurt, ingin membebaskan manusia dari rasionalitas instrumental yang kental dengan logika dan formalisme dalam menentukan kebenaran.

Dari berbagai banyak dominasi-dominasi yang ada dalam segi kehidupan ternyata terdapat dominasi utama sebagai akar kekerasan

dalam masyarakat yaitu dominasi agama, dominasi wacana dan dominasi uang yang mengarah kepada konsumerisme. Dominasi agama kerap memicu kekerasan. Kekerasan agama tidak hanya persoalan penafsiran teks, tetapi mengakar pada anggapan bahwa Tuhan pun berhak melakukan pembalasan atau kekerasan sebagai bagian dari kesucian-Nya. Hal ini terjadi pada zaman kekuasaan dogma gereja atas masyarakat. Pencerahan memberi nalar untuk perang melawan dogma-dogma. Keruntuhan dogmatisme gereja merupakan syarat bagi pembebasan masyarakat dari penderitaan. Penderitaan yang dimaksudkan adalah penindasan yang dilakukan penguasa dan pendeta kepada masyarakat. Perbudakan yang diderita orang hampir di semua Negara adalah teror keagamaan yang menciptakan ketakutan pada semua umat manusia.⁴⁹

Dominasi wacana yang paling sulit diatasi, terutama menyangkut kekerasan simbolik. Dominasi ini beroperasi pada tataran bahasa, cara kerja dan cara bertindak. Dampak dari dominasi wacana cenderung halus dan tidak terasa. Parahnya dominasi ini diakui dan diterima si korban, contoh dominasi wacana adalah posisi subordinasi perempuan.⁵⁰ Dominasi lain yang kental dengan masyarakat kontemporer adalah uang. Masyarakat kontemporer menganggap bahwa uang menjadi ukuran untuk menentukan berbagai hal. Konsumsi tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan tanda. Konsumen membeli barang bukan karena manfaat, tetapi dalam kaitan pemaknaan seluruh objek. Bahkan konsumsi bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi karena tekanan psikologi dan sosial.⁵¹

Kritik ideologi merupakan pemikiran yang sangat hangat pada mazhab Frankfurt. Nama Mazhab Frankfurt digunakan untuk

⁴⁹Thomas McCarthy, *Teori Kritik Jurgen Habermas*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta:Kreasi Wacana,2006), hlm. 97

⁵⁰Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, (Semarang: Gramedia Pustaka Utama, tt), hlm.128

⁵¹*Ibid.*, hlm.227

menunjukkan sekelompok sarjana yang bekerja pada Lembaga untuk Penelitian Sosial di Frankfurt am Main. Lembaga ini didirikan pada tahun 1923 oleh Felix Weil, anak seorang pedagang gandum yang kaya raya dan sarjana dalam ilmu politik dengan bantuan ayahnya. Lembaga ini bertujuan untuk menyelidiki persoalan-persoalan masyarakat sosial dari berbagai segi ilmiah. Seperti sejarah gerakan kaum buruh dan asal-usul antisemitisme yang pada waktu itu sosiologi empiris mendapat kurang kesempatan di Universitas Jerman, terutama sosiologi yang berhaluan marxistis.⁵²

Tokoh Filsuf pada masa itu antara lain, yaitu: Harbert Marcuse, Max Horkheimer, Theodor W. Adorno dan yang paling muda adalah Jurgen Habermes. Para penganut Mazhab Frankfurt memberikan inspirasi kepada Jurgen Habermes dalam melahirkan kritik-kritik ideologi yang tidak hanya kritis namun juga emansipatif. Habermes bersama teman-temannya banyak terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Karl Marx yang sangat kritis terutama terhadap pertautan diskursus antara kelas borjuis dan proletar.

Kepentingan kekuasaan yang berdiri dan mendukung kelompok-kelompok tertentu. Sehingga, dalam praktiknya terdapat distorsi-distorsi ideologi yang tidak seimbang dalam kehidupan riil masyarakat. Karena dominasi dan monopoli industri modern yang menguasai seluruh aspek kehidupan masyarakat. Secara halus melarutkan ke diskursus pertentangan kelas melalui bentuk kapitalisme. Seolah-olah tidak pernah terjadi bahwa segala ideologi diartikulasikan secara ideologis sebagai kesadaran palsu yang tidak hanya menghadirkan dirinya sebagai satu makna yang dapat dipahami, namun juga dipahami dalam makna sejatinya. Makna sejati yaitu suatu makna dalam hubungannya dengan satu kepentingan untuk melakukan dominasi.⁵³

⁵² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 194-195

⁵³ Thomas Mc Carthy, *op. cit.*, hlm. 239.

Kritik ideologi Marxian dan psikoanalisis Freudian adalah contoh-contoh klasik penelitian yang berorientasi pada kritik tersebut. Namun keduanya tidak dapat diterima begitu saja sebagai paradigma. Sebagaimana disampaikan oleh para pendirinya, keduanya mengandung sebuah kesalahpahaman ilmiah. Maka pencarian model tepat bagi teori sosial kritis masih cukup dibutuhkan. Mirip dengan hal itu, meskipun kritik transendental Kant atas pengetahuan dan refleksi fenomenologis Hegel atas kesadaran dalam manifestasinya memberikan pijakan awal bagi diskusi Habermas tentang teori pengetahuan, namun dia tidak menganggap keduanya sebagai suatu konsepsi filsafat yang tepat.

Pengembangan cara penelitian filosofis yang sesuai dengan kepentingan emansipatoris juga masih diperlukan. Konsekuensinya, dalam diskusinya tentang kepentingan ketiga ini, Habermas tidak hanya setuju begitu saja dengan refleksi atas cara penelitian yang umumnya diterima sebagaimana yang dilakukannya pada dua kepentingan sebelumnya dan tidak mengungkapkan landasan berbagai disiplin yang telah mapan namun dia terlibat dalam refleksi epistemologis sebagai langkah awal untuk merumuskan konsepsi tentang penelitian sosial dan penelitian filosofis.

Di sepanjang sejarah filsafat, tema kebenaran akan muncul pembebasan dalam berbagai variasi. Pada zaman Yunani kuno, ajakan Socrates untuk melaksanakan perintah Delphic untuk mengenali diri sendiri adalah contoh paling konkrit. Usaha sistematis yang dilakukan Plato dan Aristoteles bukannya tidak didorong oleh kepentingan dalam emansipasi. Sikap teori murni, kontemplasi yang tidak berkepentingan dan janji tentang adanya pemurnian dari segala dorongan dan hasrat yang tidak konstan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Di zaman modern, pencerahan memberi nalar pada posisi partisipan dalam perang melawan dogmatisme. Kemajuan wawasan kritis berarti kemajuan ke arah otonomi individu seperti keruntuhan kendala dogmatis yang merupakan syarat bagi pembebasan masyarakat dari

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 96

penderita tidak seharusnya yang justru dipilih secara sukarela. Emansipasi melalui pencerahan memerlukan kehendak untuk rasional. Maka ide tentang nalar meliputi kehendak untuk rasional, kehendak untuk meraih kedewasaan, otonomi dan tanggungjawab dalam kehidupan. Meskipun konsep kepentingan nalar tampak dalam filsafat praktis Immanuel Kant, namun pandangan bahwa nalar seharusnya mencakup suatu dorongan untuk membebaskan nalar tidak dapat dikonsepsikan di dalam kerangka kerja transendental Kant. Membiarkan kehendak ditentukan oleh sesuatu selain pertimbangan atas nalar hukum praktis, yaitu bertindak berdasarkan kehendak atau kecenderungan tertentu.

Bagi Kant merupakan *heteronomi* kehendak (penggembosan kehendak), terdapatnya kebebasan dan rasionalitas seseorang. Motif yang melandasi tindakan bebas, tindakan rasional, bukanlah kepentingan subjektif terhadap objek tindakan. Motif tersebut pasti merupakan motif yang berlaku dan valid bagi setiap makhluk yang rasional. Di sisi lain, perasaan moral menjadi bukti bagi adanya sesuatu yang mirip kepentingan faktual dalam pelaksanaan hukum moral dalam wilayah kebebasan.

Kepentingan jenis ini tidak bersifat inderawi. Oleh karena itu, Kant menyebutkan kesenangan praktis dalam moralitas, yaitu suatu tindakan yang ditentukan oleh prinsip-prinsip nalar, sebagai kepentingan murni (berlawanan dengan kepentingan patologis terhadap objek tindakan). Konsep kepentingan murni menganggap nalar berasal dari suatu kausalitas yang bertentangan dengan konsep kemampuan hasrat.⁵⁵

Melihat kenyataan itu, Habermas dengan pemikiran barunya yaitu pendekatan kritis dan pendekatan materialistik. Baginya pendekatan kritis sangat penting untuk melawan dominasi dan monopoli ideologi. Materialistik berusaha membongkar distorsi-distorsi ideologis manusia dalam kepentingan hubungan produksi. Kepentingan dalam pemeliharaan diri tidak dapat didefinisikan secara terpisah dari kondisi kultural kehidupan manusia. Subjek-subjek sosial mula-mula harus menginterpretasikan

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 97-98

kehidupan. Interpretasi diarahkan pada gagasan tentang kehidupan yang baik. Istilah kehidupan yang baik bukanlah sesuatu yang didasarkan pada konvensi murni dan tidak pula punya esensi yang baku. Gagasan ideal tentang otonomi dan tanggung jawab diletakkan di dalam struktur komunikasi yang diharapkan dapat diperoleh dalam setiap tindakan komunikasi. Kondisi ideal ini belum menjadi nyata dan dia tidak dapat dicapai dalam satu tindakan intuisi diri saja karena proses pembentukan diri spesies bukan sesuatu yang tak bersyarat. Pembentukan diri ini tergantung kepada berbagai kondisi interaksi simbolis dan pertukaran material dengan alam. Akibatnya, ukuran-ukuran kedewasaan yang dapat dicapai pada tahap tertentu dari perkembangan historis juga dikondisikan.

Kepentingan nalar untuk melakukan emansipasi yang ditanamkan dalam proses pembentukan diri spesies dan yang memutar gerakan refleksi bertujuan untuk mewujudkan kondisi-kondisi interaksi simbolis dan tindakan instrumental. Kepentingan ini mengandalkan adanya bentuk-bentuk terbatas dari kepentingan kognitif praktis dan kepentingan kognitif teknis. Sampai pada ukuran-ukuran tertentu, konsep kepentingan nalar yang dikemukakan oleh idealisme perlu ditafsirkan ulang dalam konteks materialis yaitu kepentingan emansipatoris tergantung kepada kepentingan yang terdapat dalam orientasi tindakan intersubjektif dan kontrol teknis yang mungkin berlangsung.⁵⁶

Bagi Habermas, ide tentang satu masyarakat yang dibebaskan dari sejarah dan diperuntukkan bagi penguasaan teknis atas masa depannya, ide tentang sejarah dan ide tentang ilmu sosial post historis yang dibebaskan dari interpretasi situasi historis yang terkait dengan konteks sama-sama bersifat inklusif. Gagasan-gagasan tersebut dipahami secara hermeneutis dalam kaitannya dengan perkembangan sosial budaya masyarakat modern. Di dalam kenyataan, teori tindakan sosial yang diyakini bersifat universal tetap berakar dan mencerminkan perkembangan ini. Hal ini tampak jelas dalam perumusan beberapa kategori dasar. Artinya tidak ada alternatif bagi

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 113

dialog sebagai media untuk mengklarifikasi dan mengevaluasi klaim-klaim validitas yang saling bertentangan. Pengkritik ideologi membayangkan dirinya punya superioritas sudut pandang dalam kenyataan tidak mampu di justifikasi. Habermas mampu mengantisipasi hasil dialog rasional sebelum dialog itu berlangsung. Seperti halnya kritik ideologi, hermeneutika dipandu oleh antisipasi akan datangnya suatu kehidupan adil.⁵⁷

Namun nalar ideal ini menghalangi siapapun mengklaim bahwa dirinya telah mendapatkan suatu pandangan yang benar dan menganggap pandangan orang lain delusif. Penentuan ideal-ideal nalar dan keadilan tidak akan dapat dicapai secara terpisah dari usaha memperoleh kesepemahaman dalam dialog yaitu pemahaman hermenutis. Hal-hal yang baik bagi manusia merupakan suatu yang dialami dalam praktik manusia, dan dia tidak dapat ditentukan secara terpisah dari situasi konkrit tentang suatu hal yang lebih diinginkan dari pada hal lain. Apabila dipahami sebagai sebuah gagasan umum, gagasan tentang kehidupan yang adil adalah suatu yang hampa.

Kritik ideologi dari teori kritis generasi pertama akhirnya ditujukan pada satu sasaran yaitu akal instrumental, yaitu rasio yang melihat realitas sebagai potensi untuk dimanipulasi, ditundukkan, dan dikuasai secara total. Akal jenis ini memandang realitas, alam, dan manusia sebagai objek klasifikasi, konseptualisasi, dan perlu ditata secara efisien untuk tujuan yang dianggap penting untuk kekuasaan. Dengan akal instrumental, segala usaha manusia untuk memahami realitas direduksi sebatas mencari jawaban bagaimana. Akibatnya, kebijakan publik menjadi persoalan teknis semata-mata yang mengabaikan permasalahan nilai-nilai. Akal instrumental digunakan oleh kapitalisme lanjut untuk menyeregamkan dan membendakan kesadaran manusia dengan menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu.⁵⁸

Para pendahulu teori kritik menemukan kebuntuan dalam proyek pembebasan manusia. Kesimpulan yang dicapai bahwa emansipasi yang dilakukan oleh manusia sejak zaman Yunani kuno hingga zaman modern

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 226.

⁵⁸ Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, (Yogyakarta: jalasutra, 2003), hlm. 92

pada akhirnya mengarahkan manusia kepada irasionalitas. Emansipasi menghasilkan perbudakan, rasionalisasi menghasilkan irasionalitas, dan pencerahan menghasilkan kebutaan. Habermas menegaskan rasio merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan kemampuan linguistik manusia. Sebagai ganti dari paradigma kerja, akal didasarkan pada paradigma komunikasi. Manusia adalah makhluk komunikasi yang mencapai kebermaknaannya melalui proses komunikasi. Habermas mengandalkan komunikasi sebagai sarana pencerahan manusia.

Menurut Habermas, komunikasi mengandaikan dua hal, yaitu:

1. Manusia berhadapan satu sama lain sebagai pihak-pihak yang sejajar dan berdaulat. Komunikasi tidak menciptakan situasi subjek-objek yang bersubordinasi satu sama lain.
2. Komunikasi menyediakan ruang kebebasan untuk menangkap maksud orang lain. Di sini sama sekali tidak ada pemaksaan agar satu pendapat diterima dan pendapat lain tidak diterima.

Berdasarkan paradigma komunikasi, Habermas mengembangkan teori tindakan komunikasi. Menurutnya, komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang ditandai oleh kebebasan tiap partisipan untuk menentang klaim-klaim tanpa rasa takut akan tindakan kekerasan, intimidasi, dan sebagainya. Dalam komunikasi yang sehat, tiap partisipan memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, membuat keputusan, menampilkan diri, mengajukan klaim normatif serta menentang pendapat partisipan lain.⁵⁹

Habermas dengan teori tindakan komunikasi, Habermas menunjukkan kemampuan manusia untuk melakukan pencerahan diri lewat proses komunikasi. Melalui kegiatan komunikasi, manusia dapat saling memahami dan membebaskan. Komunikasi akan menghasilkan konsensus-konsensus yang secara sadar dicapai oleh para partisipan komunikasi tidak mengandung penindasan. Komunikasi juga dapat menyadarkan manusia

⁵⁹ Thomas Mc Carthy, *op. cit.*, hlm. 272-333.

modern dari penindasan pemilik modal buta. Melalui komunikasi, pencerahan dan pembebasan manusia dapat dicapai.⁶⁰

⁶⁰ Bagus Takwin, *op. cit.*, hlm. 98.